

LAPORAN PENELITIAN



PENGARUH *CAMEL* TERHADAP KINERJA BANK YANG *GO PUBLIK* DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Budi Sungkowo Utomo, Akp, MM
Dr. Bambang Sudiyatno, MM
Dr. Herry Subagyo, MM
Anin Dwi Jayanti (NIM: 09.05.51.0025)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG
AGUSTUS 2011

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Pengaruh CAMELS terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang Go Public di Bursa Efek
2. Bidang Penelitian : Ekonomi
3. Ketua Peneliti:
 - a. Nama : Budi Sungkowo Utomo,Akp,MM
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP/NIY : Y.2.73.12.005
 - d. Disiplin Ilmu : Ekonomi
 - e. Pangkat/Golongan : IV.a
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Progdi : Ekonomi/Manajemen
 - h. Alamat Kampus : Jl.Kendeng V Bendan Ngisor Semarang
 - i. Alamat Rumah : Jl.Garuda No 2 Perumda,Kendal
 - j. Telepon : 08122886979
4. Jumlah Anggota : 3 Orang
 - a. Nama Anggota I : Dr.Bambang Sudiyatno,MM
 - b. Nama Anggota II : Drs. Herry Subagyo,MM
 - c. Nama Anggota III : Dwi Jayanti
5. Lokasi Penelitian : Bursa Efek
6. Jangka Waktu : 5 (lima) bulan

Mengetahui,
Pejabat Fakultas/Program

Semarang, Agustus 2011

Ketua Peneliti

Dr.Alimudin Rizal R,MM
NIY : Y.2.88.07.045

Budi Sungkowo Utomo,Akp,MM
NIY : Y.2.73.12.005

Mengetahui,
Ketua LPPM/Kepala P3M

Dr.Bambang Sudiyatno,MM
NIY : Y.2.86.05.033.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia disekitar penghujung abad 21 ini adalah kolapsnya sejumlah bank-bank karena dianggap tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Bank-bank yang dimaksud terpaksa dilikuidasi oleh pemerintah dan otorisasi perbankan karena bank-bank itu sudah tidak bisa lagi mempertahankan going concernnya. Dengan keputusan menteri keuangan sebanyak 16 bank telah di cabut izinnya pada tanggal 13 maret 1999 dan sebanyak 38 bank lain dinyatakan tidak boleh lagi meneruskan kegiatannya atau dengan kata lain bank tersebut telah dilikuidasi.

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya Financial Distress yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. Financial Distress pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah.

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis moneter cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp 414 trilyun, dana pihak ketiga, giro, tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp 304 trilyun dari Rp 266 trilyun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92%, Return On Equity (ROE) 16,96%, Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12,10%. Namun sejak terjadinya krisis moneter perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan.

Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bagi bank-bank yang bermasalah membuat para bankir harus bekerja lebih keras. Dampak persaingan tersebut lebih dirasakan oleh bank-bank kecil seperti bank century atau yang lainnya. Penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi bank atau

yang dikenal dengan Analisis Tingkat Kesehatan Bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan alat yang disebut *CAMELS Rating System* yaitu, Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning Ability*), Likuiditas (*Liquidity*, dan Sensivitas (*Sensivity*) Dalam ketentuan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum maka predikat Tingkat Kesehatan Bank dibagi dalam empat peringkat, yaitu "Sangat Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), Sehat dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2, (PK-2), "Cukup Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK- 3), "Kurang Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan "Tidak Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank setiap tahun menilai kesehatan bank di Indonesia dengan tujuan membantu manajemen bank apakah telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*prudential*) dan sistem perbankan yang sehat sesuai Peraturan Bank Indonesia. Penilaian ini juga menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedang bank yang sakit segera memperbaiki kondisi keuangannya.

Penelitian dengan model CAMELS untuk membedakan bank yang sehat dan bank yang tidak sehat. Bank yang sehat diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mampu menjaga kepentingan dan kepercayaan masyarakat serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional. Rata-rata rasio keuangan model CAMELS bank sehat lebih besar daripada bank yang tidak sehat.

Selain itu salah satu komponen rasio dalam model CAMELS adalah likuiditas, yang mana likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Sistem penilaian kesehatan perusahaan bank di Indonesia dapat diukur dengan metode CAMELS yaitu metode yang terdiri dari capital, asset, management, profitabilitas, likuiditas dan sensitivitas. Likuiditas suatu perbankan memiliki peranan penting dalam pengelolaan perbankan.

Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh CAMELS Terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang Go Publik di Bursa Efek (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana tingkat kesehatan bank go publik pada tahun 2003 sampai tahun 2007 dengan menggunakan rasio CAMELS “

C. Batasan Masalah

Agar dalam melaksanakan penelitian ini obyek yang diteliti tidak terlalu luas, maka pembahasan penelitian dibatasi pada tahun 2003 sampai tahun 2007. Dalam penelitian ini mengambil obyek penelitian bank go publik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2003 sampai tahun 2007. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio CAMELS. Data yang digunakan dibatasi hanya data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan publikasi yang terdapat di Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bank, sebagai obyek penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu bank yang bersangkutan dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama periode 2005-2006.

2. Khasanah ilmu bank.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang evaluasi kinerja perbankan melalui rasio-rasio keuangan bank.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LAPORAN KEUANGAN

1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya 2 macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca, dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi. Neraca suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban, dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun pembukuan (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau utang dan modal disajikan pada sisi pasiva. Laporan Laba Rugi suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu. Sebagaimana halnya dengan neraca, laporan laba rugi biasanya disusun setiap akhir tahun pembukuan (31 Desember). Dalam Laporan

Laba	Rugi
------	------

disusun jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang terjadi selama satu tahun yaitu mulai tanggal 1 Januari - 31 Desember. Apabila jumlah pendapatan melebihi jumlah biaya akan menghasilkan laba, sedangkan apabila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- 2) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

3) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.

4) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan dapat tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

2. Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan

Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain: masyarakat, pemilik perusahaan, pemerintah, perpajakan, karyawan, dan manajemen bank.

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan secara luas, maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

b. Bagi Pemilik/Pemegang Saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Jika dianggap tidak memuaskan maka kemungkinan manajemen yang ada sekarang segera akan diganti dan sebaliknya.

Penilaian

pemegang

saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan jika perlu akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius, dan sudah tentu hal ini pula cukup melegakan para penyimpan dana.

d. Bagi Perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang telah diumumkan. Hal ini karena laba bank yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain dari itu dapat untuk mengukur kewajaran laba atau rugi yang diumumkan tersebut pihak pajak juga akan dapat membandingkannya dengan bank-bank lain yang sejenis.

e. Bagi Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatkan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan para karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. Di samping itu dengan mengetahui perkembangan keuangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap

penghasilan yang diterimanya tiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank di mana ia bekerja.

f. Manajemen Bank

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

B. ANALISIS RATIO KEUANGAN

1. Analisis Rasio Keuangan Bank

Mengingat ada kekhususan kegiatan usaha perbankan dibandingkan usaha manufaktur pada umumnya, maka oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia telah diterbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang laporan keuangan perbankan di Indonesia, akan dijelaskan beberapa hal dari materi SKAPI dan PAPI sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang rupiah.
- 2) Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua.
- 3) Bank wajib mengungkapkan posisi neto aktiva dan kewajiban dalam valuta asing yang masih terbuka (posisi devisa neto) menurut jenis mata uang.
- 4) Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan SKAPI.
- 5) Laporan keuangan bank terdiri dari: neraca, laporan komitmen dan kontijensi, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.
- 6) Penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu yang menyimpang SAK dan SKAPI dapat dilaksanakan jika hal tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan bank.

7) Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sifat dan perkembangan bank dari waktu ke waktu, maka laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk 2 tahun terakhir.

8) Laporan neraca.

9) Laporan laba rugi.

10) Laporan arus kas.

11) Laporan komitmen dan kontijensi.

12) Catatan atas laporan keuangan.

13) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

2. Jenis Rasio Keuangan Bank

a. Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan liquid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan liquid apabila: 1) bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, 2) bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan 3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Dalam rasio likuiditas, rasio yang dapat diukur antara lain: *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loans to assets ratio*.

1). Quick Ratio

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar yang lebih liquid yang dimilikinya.

2). Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

3). Loan to Assets Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para *debitur* dengan aset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya.

2. Rasio Solvabilitas (Capital)

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Pada rasio permodalan, dapat diukur antara lain: *capital adequacy ratio*.

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

3.. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada rasio rentabilitas (keuntungan), rasio yang dapat diukur antara lain: *return*

on assets, biaya operasi/pendapatan operasi, *gross profit margin*, dan *net profit margin*.

a. Return On Assets (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

b. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasiterhadap pendapatan operasi yang

diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

c. Gross Profit Margin

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya.

d. Net Profit Margin

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatannya.

4. Rasio Resiko Usaha Bank

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai resiko, begitu pula didalam bisnis perbankan, banyak pula resiko yang dihadapinya. Resiko-resiko ini dapat pula diukur secara kuantitatif antara lain dengan: *deposit risk ratio*, dan *interest risk rate ratio*.

a. Deposit Risk Ratio

Rasio ini memperlihatkan resiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

b. Interest Risk Rate Ratio

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

5. Rasio Efisiensi Usaha

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain: *leverage multiplier ratio*, *assets utilization ratio*, dan *operating ratio*.

a. Leverage Multiplier Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penguasaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Semakin banyak/cepat bank mengelola aktiva semakin efisien.

b. Assets Utilization Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam memanfaatkan aktiva yang dikuasainya untuk memperoleh *total income*.

c. Operating Ratio.

Rasio ini untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.

C. Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode Camel

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah: 1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia 2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. 3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Karena telah dilakukan perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL Plus. Penilaian kesehatan bank meliputi 5 aspek yaitu:

- 1) *Capital*, untuk rasio kecukupan modal
- 2) *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva
- 3) *Management*, untuk menilai kualitas manajemen
- 4) *Earning*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank
- 5) *Liquidity*, untuk rasio-rasio likuiditas bank

1. *Capital* (Aspek Permodalan)

Dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR yang diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan.

2. **Assets (Aspek Kualitas Assets)**

Indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL).

$$NPL = \frac{\text{produktifaktivabermasalah}}{\text{produktifkualitas}}$$

3. **Management (Aspek Kualitas Manajemen)**

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas dan likuiditas, yang didasarkan pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

4. **Earning (Aspek Rentabilitas)**

Indikator yang dipakai adalah BO/PO yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank, dan NIM yang diperoleh dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.

$$BO/PO = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan operasional}$$

$$NIM = \text{NetInterestMargin}$$

5. **Liquidity (Aspek Likuiditas)**

Indikator yang digunakan adalah *loan to deposit ratio (LDR)* dan *reserve requirement* atau giro wajib minimum (GWM). LDR diperoleh dengan membandingkan antara seluruh penempatan dan seluruh dana yang berhasil dihimpun ditambah dengan modal sendiri, sedangkan GWM merupakan perbandingan giro pada Bank Indonesia dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun.

$$LDR = \text{Loan to Deposit Ratio}$$

$$GWM = \text{Giro Wajib Minimum}$$

D . Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang khusus menggunakan rasio CAMELS dalam menguji manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988). Whalen dan Thomson menguji manfaat 22 rasio keuangan CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dalam menyusun rating bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia. Whalen dan Thomson menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 58 bank yang terbagi atas 40 sampel utama dan 18 *bouldout sample*. Whalen dan Thomson menemukan bahwa rasio keuangan CAMELS akurat dalam menyusun rating bank.

Di Indonesia penelitian tentang manfaat rasio keuangan perbankan masih jarang dilakukan. Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba), dengan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ yang mengeluarkan Laporan Keuangan Tahunan untuk tahun buku 1989-1996, mengambil sampel 15 bank pada tahun buku 1990-1992, dan 22 bank untuk tahun buku 1993-1996. Menggunakan alat analisis *AMOS (Anaysis of Moment Structure)* dan regresi, diperoleh kesimpulan bahwa *construct* rasio keuangan *capital, assets, management, earning, liquidity* signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan untuk periode 1 tahun ke depan, sedangkan untuk 2 tahun ke depan ditemukan kenyataan rasio keuangan tingkat individu tidak signifikan.

Penelitian dalam penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Jogiyanto Hartono dengan pengembangan pada bank yang diteliti dan pada tahun penelitiannya. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang aplikasi model CAMELS dalam menilai kinerja keuangan pada bank pada periode 2003 - 2007. CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

C. . Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = diduga variabel *capital* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H_2 = diduga variabel *assets* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H_3 = diduga variabel *earning* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H_4 = diduga variabel *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H_5 = diduga variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara bersama-sama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEJ. Seluruh bank tersebut merupakan obyek yang akan dipilih secara random untuk mewakili populasi. Jumlah populasi bank *go public* tersebut meliputi seluruh bank yang *listing* di BEJ. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh *Institute for Economics and Financial Research*.

2. Sampel bank yang digunakan dalam penelitian meliputi seluruh bank *go public* di BEJ periode 2003-2007 dengan kriteria :

- Bank menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2003-2007.
- Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit, dan tidak memakai laporan keuangan per Maret 2001 karena laporan keuangan per Maret 2001 tidak diaudit dan bagian laba ruginya untuk tiga bulan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan. Jumlah keseluruhan bank yang terdaftar di BEJ sebanyak 26 bank sedangkan yang memenuhi kriteria di atas sebanyak 20 bank. Untuk selengkapnya,

jumlah dan nama bank akan disajikan pada tabel 3.1 berikut ini :

TABEL 3.1.
JUMLAH BANK SEBAGAI SAMPEL BANK

NO	Nama Bank
1	PT Bank Arta Niaga Kencana
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk
3	PT Bank Central Asia Tbk
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
7	PT Bank Kesawan Tbk
8	PT Bank Lippo Tbk
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
10	PT Bank Mega Tbk
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
12	PT Bank Niaga Tbk
13	PT Bank NISP Tbk
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
15	PT Bank Permata Tbk
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
17	PT Bank Swadesi Tbk
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk
20	Citibank N.A

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2003 sampai tahun 2007. Sedangkan sumber datanya berasal dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Monthly Statistic*, *JSX Quarter Statistic* dan *Fax Book*.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen (Variabel bebas) terdiri dari :
- a.. Capital dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR yang diperoleh dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{tertimbangaktivasendirial mod}}{\text{mod}}$$

- b.. Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL) yang diperoleh dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{produktif aktiva bermasalah}}{\text{produktif kualitas}}$$

- c.. Earning (aspek rentabilitas) indikator yang dipakai adalah :

$$BO/PO = \frac{\text{loperasionapendapattotal}}{\text{loperasionabebantotal}} \tan$$

$$NIM = \frac{\text{produktifaktivarataratabersihbungapendapa}}{\text{tan}}$$

- d. Liquidity (aspek likuiditas) indikator yang digunakan adalah :

$$LDR = \frac{\text{sendirialdihimpunberhasilyangdanaseluruhkreditpenempaseluruh mod}}{\text{tan}}$$

$$GWM = \frac{\text{dihimpumberhasilyangdanaseluruhIndonesiaBankpadagiro}}{\text{tan}}$$

- 2.. Variabel Dependen (Variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Variabel ini disebut variabel Y yang menjadi variabel terikat dalam penelitian, yaitu kinerja perbankan (dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan laba). Indikator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba adalah :
Pertumbuhan Laba = Laba tahun ini – laba tahun sebelumnya.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis koefisien regresi berganda berdasarkan pada model kuarat terkecil biasa OLS (Ordinary Least Square) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, LDR, GWM, BOPO, dan NIM terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba yang disusun dalam bentuk persamaan berikut :

$$y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6$$

Keterangan :

y = Kinerja perbankan (Pertumbuhan Laba)

α = Koefisien konstanta

b = Koefisien regresi variable independent 81-

χ_1 = CAR (Capital Adequacy Ratios)

χ = NPL (Non Performing Loans) 2

χ = LDR (Loan to Deposit Ratio) 3

χ = GWM (Giro Wajib Minimum) 4

χ = BO/PO (Biaya Operasional/Pendapatan) 5

x = NIM (Net Interest Margin) 6

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan antara gangguan atau distribusi yang masuk dalam regresi (Algifari, 1997). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test (Algifari, 1997).

TABEL 3.2.

TINGKAT AUTOKORELASI (DURBIN WATSON)

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan

Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi
-----------------	------------------

3. Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila *disturbance terms* untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot), dengan dasar pemikiran bahwa (Singgih, 2001) :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
 2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Semua data tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependent dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependent lainnya. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variable dependent. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

1. Nilai deskriminasi yang sangat tinggi dan diakui dengan nilai F test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai t test yang signifikan.

2. Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variable dependent dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance Value. Batas VIF adalah 10 dan Tolerance Value adalah 0.1 jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance Value lebih kecil dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas dan harus dikelompokkan dari model.

E. Hipotesis Penelitian

H01 : $b_i = 0$ = diduga variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H01 : $b_i \neq 0$ = diduga variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara parsial.

H : $b_i = 0$ = diduga variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara bersama-sama.

H : $b_i \neq 0$ = diduga variabel *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan secara bersama-sama. 20

1. Rancangan Uji Hipotesis

Sesuai dengan dua hipotesis yang dikemukakan peneliti didepan, maka pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut :

a.. F-test untuk menguji apabila variabel bebas secara simulatan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat (Y), langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Membuat formula hipotesis

1) Ho : $b_i = 0$ (hipotesis nihil)

Yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

2) Ho : $b_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

b) Menentukan nilai F-tabel yang menggunakan level of significant sebesar 5 %.

c) Mencari nilai F-hitung dengan rumus:

$$F\text{-hitung} = \frac{1}{1} \left(\frac{1}{22} - \frac{knRKR}{n} \right)$$

Dimana :

R = Koefisien determinan 2

n = jumlah tahun yang dianalisis

k = jumlah variabel bebas

b. Pengambilan keputusan

1) Jika P-value < $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima o

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat

2) Jika P-value > $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. o

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat

c. Uji -t menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel terikat yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Membuat formula hipotesis

a) $H_0 : b_i = 0$ (hipotesis nihil)

Yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X_i) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

b) $H_0 : b_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_i) secara parsial, dengan variabel terikat (Y).

c) Menentukan nilai F-tabel yang menggunakan level of significant sebesar 5 %.

d) Mencari nilai F-hitung dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{\text{se } b_i}$$

e) Pengambilan keputusan

3) Jika P-value < $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima o

Hal ini berarti variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat

4) Jika $P\text{-value} > \alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. o

Hal ini berarti variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

3. Menguji Keeratan Hubungan

OLS (*Ordinary Leaset square*) dengan menggunakan analisis regresi berganda serta dengan pengujian koefisien determinasi R^2 (Pengujian Goodness of Fit), uji F, dan pengujian validitas koefisien (uji t).

F. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. CAR tahun 2003 – 2007 (dapat dilihat di lampiran 1)
2. NPL tahun 2003 – 2007 (dapat dilihat di lampiran 2)
3. LDR tahun 2003 – 2007 (dapat dilihat di lampiran 3)
4. GWM tahun 2003 – 2007 (dapat dilihat di lampiran 4)
5. BOPO tahun 2003 – 2007 (dapat dilihat di lampiran 5)
6. NIM tahun 2003– 2007 (dapat dilihat di lampiran 6)
7. Laba Bank tahun 2003 – 2007 (dapat di lihat di lampiran 7)
8. Perhitungan pertumbuhan laba 2003–2007 (dapat di lihat di lampiran 8)
9. Pertumbuhan laba 2003 – 2007 (dapat ditihat di lampiran 9)

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. 1. Deskripsi Data

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

χ_1 = CAR (Capital Adequacy Ratios)

χ = NPL (Non Performing Loans) 2

χ = LDR (Loan to Deposit Ratio) 3

χ = GWM (Giro Wajib Minimum) 4

χ = BO/PO (Biaya Operasional/Pendapatan) 5

x = NIM (Net Interest Margin) 6

y = Kinerja perbankan (pertumbuhan laba)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa secara rata-rata nilai kinerja nilai minimum sebesar -,89 dan nilai maksimum sebesar ,97. Rata-rata variabel independent, nilai CAR minimum sebesar -,47 dan nilai maksimum sebesar 1,48. Nilai NPL minimum sebesar ,01 dan nilai maksimum sebesar ,93. Nilai LDR minimum sebesar ,02 dan nilai maksimum sebesar 60,77. Nilai GWM minimum sebesar ,01 dan nilai maksimum sebesar ,22. Nilai BOPO minimum sebesar ,52 dan nilai maksimum sebesar 1,91. Nilai NIM minimum sebesar -2,86 dan nilai maksimum sebesar ,85.

Untuk selengkapnya data deskriptif pada bank akan diikhtisarkan pada tabel 4.1 berikut ini :

TABEL 4.1.

Ikhtisar Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

100-71.48.2245.2350100.01.93.1076.2193100.0260.771.20476.0424100.01.226.540E-
022.769E-02100.521.91.8726.1822100-2.86.853.060E-02.3339100-
.89.97.3233.2903100CARNPLLDGRWMBOPONIMPertumbuhan labaValid N
(listwise)NMinimumMaximumMeanStd. Deviation (lampiran 2)

.2. Hasil Uji Asumsi Dasar Regresi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi - asumsi klasik. Hasil

pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

.3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan antara gangguan atau distribusi yang masuk dalam regresi (Algifari, 1997). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test (Algifari, 1997).

TABEL 4.2.
Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Untuk selengkapnya hasil perhitungan uji autokorelasi pada industri manufaktur dapat diikhtisarkan pada tabel 4.2. sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Ikhtisar Hasil Uji Autokorelasi pada Bank

Variabel	DW	Kesimpulan
CAR,NPL,LDR,GWM,BO/P O,NIM	2,243	Tidak ada autokorelasi

(lampiran 2)

4. Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas.

Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila *disturbance terms* untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi.

Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot), dengan dasar pemikiran bahwa (Singgih, 2001) :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan keterangan diatas maka seluruh variable tidak terdapat heteroskedastisitas.

(lampiran 2)

5. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependent dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependent lainnya. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel dependent. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

- a. sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai t test yang signifikan.
- b. Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antar variabel dependent dengan menggunakan Variance Inflating Factor (VIF) dan Tolerance Value (Gujari, 1995). Batas VIF adalah 10 dan Tolerance Value adalah 0.1 jika

nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance Value lebih kecil dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas dan harus dikelompokkan dari model.

Hasil perhitungan korelasi untuk industri manufaktur dihtisarkan pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4.
Ikhtisar Uji Multikolinearitas Bank

Variabel	VIF	Kesimpulan
CAR	1,152	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas
NPL	1,259	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas
LDR	1,639	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas
GWM	1,273	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas
BO/PO	2,067	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas
NIM	1,670	VIF < 10 tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas

(lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas keenam variable dependent tersebut memiliki VIF < 10, maka tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas pada persamaan regresi.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Goodness of Fit (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0,623 artinya 62,3 % kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh variabel CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM.

Sedangkan sisanya sebesar 47,7 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan ini.

2. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Hipotesis yang dimaksud disini adalah hipotesis penelitian yang menilai pengaruh capital, assets, earning, dan liquidity secara parsial atau sendiri-sendiri. Rangkuman hasil analisis data dengan teknik uji t ditunjukkan pada tabel 4.5. berikut :

TABEL 4. 5.
RANGKUMAN HASIL UJI-t RASIO CAMEL
UNTUK TAHUN 2003-2007

Variabel	Koef Regresi	t hitung	df	Probabilitas	Kesimpulan
Constant	- 0,00645	- 0,029		5	0,977
CAR	-0,271	-2,179	5	0,032	Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak
NPL	-0,312	-2,234	5	0,028	Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak
LDR	- 0,00439	-0,76	5	0,449	Probabilitas > 0,05 maka Ho gagal ditolak
GWM	-0,623	-0,561	5	0,576	Probabilitas > 0,05 maka Ho gagal ditolak

BO/PO	0,529	2,458	5	0,016	Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak
NIM	0,29	2,753	5	0,007	Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

(lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka uji koefisien regresi dari bank dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap variabel CAR

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel CAR mempunyai koefisien regresi sebesar -0,271 dengan probabilitas tingkat kesalahan 3,2 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H pertama ditolak hal ini berarti variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

3.. Pengujian terhadap variabel NPL

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel NPL mempunyai koefisien regresi sebesar -0,312 dengan probabilitas tingkat kesalahan 2,8 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H kedua ditolak hal ini berarti variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

4.. Pengujian terhadap variabel LDR

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel LDR mempunyai koefisien regresi sebesar -0,00439 dengan probabilitas tingkat kesalahan 44,9 % lebih besar dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H ketiga gagal ditolak hal ini berarti variabel LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

5. Pengujian terhadap variabel GWM

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel GWM mempunyai koefisien regresi sebesar -0,623 dengan probabilitas tingkat kesalahan 57,6 % lebih besar

dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H keempat gagal ditolak hal ini berarti variabel GWM secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

6.. Pengujian terhadap variabel BO/PO

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel BO/PO mempunyai koefisien regresi sebesar 0,529 dengan probabilitas tingkat kesalahan 1,6 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H kelima ditolak hal ini berarti variabel BO/PO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

7. Pengujian terhadap variabel NIM

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel NIM mempunyai koefisien regresi sebesar 0,290 dengan probabilitas tingkat kesalahan 0,7 % lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H keenam ditolak hal ini berarti variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

C. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji F)

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa secara simultan variabel independent (CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM) mempunyai signifikansi F hitung sebesar 3,403 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Dengan demikian, maka H ditolak hal ini berarti bahwa variabel independent secara bersama-sama dan signifikan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. o

D. Pembahasan

Hasil pengujian regresi secara simultan menunjukkan adanya pengaruh variabel-variabel CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari pertumbuhan laba . Karena nilai signifikansi *P-Value* atau α lebih kecil dari 0,05, dengan nilai R Square sebesar 0,623 dapat diartikan bahwa kinerja keuangan pada bank yang dilihat dari pertumbuhan laba dapat dijelaskan sebesar 62,3% oleh variasi dari. CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM Sedangkan sisanya sebesar 16,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian

ini. Dengan demikian pengaruh dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat besar sekali. Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) dalam penelitiannya manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) ini membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis akrual signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada bab dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM setelah dilakukan pengujian variabel LDR, dan GWM mempunyai tingkat signifikansi t lebih besar dari 5 % maka H_0 gagal ditolak sehingga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan variabel CAR, NPL, BO/PO, dan NIM mempunyai tingkat signifikansi t lebih kecil dari 5 % maka H_0 ditolak sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. oo

2. Secara bersama-sama kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel CAR, NPL, LDR, GWM, BO/PO, dan NIM setelah dilakukan pengujian variabel tingkat signifikansi F (0,004) lebih kecil dari 5 % maka H_0 ditolak sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. o

3. Karena nilai signifikansi *P-Value* atau α lebih kecil dari 0,05 dengan nilai R Square sebesar 0,623 dapat diartikan bahwa NIM, NPL, GWM, CAR, LDR, dan BO/PO sebesar 62,3%. Sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Dengan demikian pengaruh dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat besar sekali. Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) dalam penelitiannya manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba) ini membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis akrual signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Data yang tersedia baik yang terdapat pada direktori BI maupun yang disajikan pada situs yang dimiliki BI memiliki kekurangan dalam penyajian laporan keuangan bank-bank secara lengkap, sehingga penulis kesulitan dalam memperluas sampel penelitian maupun periode amatan.
2. Referensi yang membahas tentang metode CAMEL sesuai standar BI sangat sedikit, sehingga menyebabkan penulis kesulitan dalam mengolah variabel-variabel sesuai dengan apa yang telah ditetapkan BI.

C. Saran Penelitian

1. Perusahaan perbankan hendaknya meningkatkan manajemen pelaporan keuangannya dengan cara melaporkan semua data dan informasi keuangannya secara lengkap kepada BI. Disamping itu laporan keuangan tersebut hendaknya juga disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas perbankan kepada publik.
2. Pihak BI hendaknya lebih meningkatkan manajemen pengadministrasian pelaporan keuangan dari masing-masing bank yang menjadi tanggung jawabnya. Pengadministrasian secara komputerisasi hendaknya terus ditingkatkan, baik dengan meningkatkan kualitas software, hardware, maupun personalia pengelolanya.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini dengan cara memperluas sampel penelitian, data penelitian, maupun kedalaman analisisnya. Misalnya dengan menggunakan periode amatan yang lebih panjang dan memasukkan aspek manajemen sebagai salah satu komponen dari CAMEL, sehingga memungkinkan akan diperoleh tingkat kesehatan bank yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

Institute for Economic and Financial Research (2000). "**Menilai Kinerja Bank dari Angka-angka**" Info Bank No. 264, Juli

Kasmir, SE, MM , **Pemasaran Bank** , Prenada Media , Jakarta , 2004 .

Martono , **Bank dan Lembaga Keuangan lainnya** , Bag. Penerbitan Fakultas Ekonomi UII , Yogyakarta , 2002 .

Ruddy Tri Santoso , **Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan** , Andi Offset , Yogyakarta , 1995 .

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia **No. 31/61/KEP/DIR tanggal 9 Juli 1988. Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit**

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia **No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1987. Tentang Cara Penilaian Kesehatan Bank**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1988. **Tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.**

Zainuddin dan Hartono, Jogianto (1999), "**Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 2 No. 1, Januari 1999,

LAMPIRAN 1
CAR tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,31	0,93	0,21	0,20	0,18
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,12	0,02	0,09	0,10	0,14
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,32	0,32	0,77	0,23	0,22
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,15	0,25	0,26	0,27	0,20
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,18	0,09	0,10	0,14	0,11
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	- 0,47	0,33	0,23	0,20	0,21
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,27	0,26	0,76	0,12	0,14
8	PT Bank Lippo Tbk	0,23	0,21	0,86	0,02	0,20
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,12	0,91	0,13	0,14	0,14
10	PT Bank Mega Tbk	0,09	0,03	0,14	0,13	0,11
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,14	0,15	0,18	0,17	0,15
12	PT Bank Niaga Tbk	0,16	0,12	0,10	0,11	0,17
13	PT Bank NISP Tbk	0,09	0,12	0,13	0,15	0,19
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,13	0,18	0,13	0,12	0,10
15	PT Bank Permata Tbk	0,06	0,01	0,10	0,11	0,09
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,13	0,12	0,20	0,17	0,15
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,30	0,29	0,26	0,25	0,24
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	0,56	0,32	0,42	0,40	0,28
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,91	0,25	0,35	1,48	0,11
20	Citibank N.A	0,03	0,20	0,14	0,17	0,14

LAMPIRAN 2
NPL tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,03	0,63	0,03	0,02	0,01
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,02	0,03	0,02	0,03	0,60
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,03	0,03	0,02	0,01	0,01
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,04	0,04	0,06	0,04	0,01
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,10	0,01	0,03	0,09	0,01
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	0,01	0,09	0,06	0,04	0,02
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,78	0,02	0,04	0,05	0,81
8	PT Bank Lippo Tbk	0,89	0,12	0,08	0,06	0,04
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,06	0,03	0,04	0,03	0,01
10	PT Bank Mega Tbk	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,79	0,05	0,05	0,04	0,02
12	PT Bank Niaga Tbk	0,08	0,06	0,03	0,03	0,04
13	PT Bank NISP Tbk	0,04	0,01	0,01	0,01	0,01
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
15	PT Bank Permata Tbk	0,06	0,27	0,02	0,01	0,02
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,04	0,06	0,06	0,04	0,01
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,60	0,04	0,02	0,02	0,02
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	0,08	0,15	0,03	0,07	0,03
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,02	0,93	0,89	0,47	0,03
20	Citibank N.A	0,03	0,02	0,03	0,04	0,05

LAMPIRAN 3
LDR tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,48	0,65	0,63	0,71	0,71
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,77	0,93	0,96	0,83	0,76
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,16	0,20	0,24	0,30	0,39
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,26	0,52	0,56	0,72	0,75
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,73	0,69	0,77	0,89	0,83
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	0,34	0,19	0,35	0,43	0,55
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,31	0,56	0,44	0,52	0,55
8	PT Bank Lippo Tbk	0,20	0,22	0,22	0,19	0,32
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,63	0,77	0,77	0,73	0,82
10	PT Bank Mega Tbk	0,52	0,58	0,55	0,48	0,51
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,35	0,38	0,44	0,55	0,54
12	PT Bank Niaga Tbk	0,45	0,59	0,72	0,85	0,85
13	PT Bank NISP Tbk	0,77	0,75	0,77	0,77	0,77
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,16	0,29	0,40	0,52	0,57
15	PT Bank Permata Tbk	0,36	0,40	0,41	0,57	0,78
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,56	0,56	0,62	0,75	0,77
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,43	0,55	0,59	0,54	0,55
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	0,41	0,77	0,71	0,72	0,55
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,02	0,03	60,77	5,71	0,85
20	Citibank N.A	0,57	0,59	0,48	0,60	0,57

LAMPIRAN 4
GWM tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,05	0,05	0,05	0,05	0,08
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,05	0,05	0,06	0,06	0,07
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,05	0,05	0,05	0,08	0,13
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,05	0,05	0,05	0,08	0,08
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,05	0,05	0,05	0,06	0,07
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,10
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,05	0,05	0,05	0,06	0,09
8	PT Bank Lippo Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,12
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,05	0,05	0,05	0,02	0,01
10	PT Bank Mega Tbk	0,05	0,05	0,05	0,22	0,10
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,05	0,05	0,08	0,12	0,11
12	PT Bank Niaga Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,08
13	PT Bank NISP Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,08
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,09
15	PT Bank Permata Tbk	0,05	0,05	0,05	0,07	0,08
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,07	0,06	0,10	0,09	0,09
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,05	0,05	0,05	0,08	0,08
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	0,05	0,05	0,05	0,08	0,10
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,06	0,07	0,17	0,06	0,07
20	Citibank N.A	0,05	0,05	0,05	0,06	0,10

LAMPIRAN 5
BOPO tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,88	0,93	0,83	0,87	0,89
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,92	0,92	0,92	0,91	1,01
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,78	0,77	0,77	0,65	0,66
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,73	0,86	0,82	0,52	0,80
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,86	0,91	0,83	0,81	1,24
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	1,91	0,98	0,93	0,79	0,84
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,98	0,99	0,97	0,98	0,98
8	PT Bank Lippo Tbk	0,89	1,09	0,81	0,99	0,77
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1,13	0,96	0,93	0,81	0,92
10	PT Bank Mega Tbk	0,97	0,86	0,73	0,76	0,88
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,89	0,84	0,95	0,78	0,84
12	PT Bank Niaga Tbk	1,00	1,00	0,88	0,79	0,82
13	PT Bank NISP Tbk	0,88	0,88	0,86	0,76	0,86
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,90	0,87	0,83	0,82	0,86
15	PT Bank Permata Tbk	0,93	1,38	0,86	0,83	0,89
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,90	0,89	0,79	0,67	0,70
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,79	0,87	0,84	0,80	0,82
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	1,00	0,95	0,80	0,55	0,77
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,72	0,94	1,50	0,98	0,97
20	Citibank N.A	0,56	0,52	0,59	0,55	0,65

LAMPIRAN 6
NIM tahun 2003 – 2007

NO	Nama Perusahaan	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	0,03	0,04	0,05	0,06	0,04
3	PT Bank Central Asia Tbk	0,05	0,05	0,04	0,05	0,05
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,03	0,04	0,05	0,07	0,07
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	0,08	0,07	0,10	0,12	0,06
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	- 2,86	0,05	0,03	0,05	0,74
7	PT Bank Kesawan Tbk	0,03	0,03	0,04	0,04	0,03
8	PT Bank Lippo Tbk	0,05	0,05	0,03	0,04	0,05
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	- 0,94	0,02	0,06	0,07	0,85
10	PT Bank Mega Tbk	0,20	0,04	0,06	0,05	0,04
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,02	0,03	0,04	0,05	0,05
12	PT Bank Niaga Tbk	0,01	0,02	0,04	0,05	0,05
13	PT Bank NISP Tbk	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04
14	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,03	0,02	0,03	0,04	0,04
15	PT Bank Permata Tbk	- 0,01	0,02	0,04	0,05	0,05
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,07	0,08	0,09	0,11	0,72
17	PT Bank Swadesi Tbk	0,06	0,05	0,05	0,05	0,04
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	0,05	0,05	0,06	0,06	0,04
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	0,02	0,02	0,01	0,02	0,05
20	Citibank N.A	0,05	0,06	0,07	0,07	0,07

LAMPIRAN 7

Laba Bank tahun 2002 – 2007

N O	Nama Perusahaan	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	PT Bank Arta Niaga Kencana	6.667	9.617	9.106	15.496	25.595	33.744
2	PT Bank Bumiputra Indonesia Tbk	11.678	17.019	26.868	46.681	64.014	7.999
3	PT Bank Central Asia Tbk	713.985	3.261.277	4.806.970	5.761.566	6.905.388	8.829.486
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	- 32.028.390	579.783	1.062.027	2.467.381	3.352.425	4.951.761
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	23.921	4.410	17.300	56.136	55.478	8.819
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	- 12.158.285	- 16.288.825	- 16.156.308	- 15.847.219	821.582	1.300.616
7	PT Bank Kesawan Tbk	-21.595	- 18.809	- 24.897	-23.031	-20.117	- 17.171
8	PT Bank Lippo Tbk	- 8.695.376	- 8.424.807	- 8.931.263	- 9.747.886	- 8.905.387	- 8.493.266
9	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	-74.510	- 94.855	- 86.960	-82.762	17.571	34.516
10	PT Bank Mega Tbk	91.422	29.020	200.691	394.571	607.960	182.482
11	PT bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	- 60.113.186	- 58.356.526	- 56.923.612	- 58.485.390	3.136.090	1.891.432
12	PT Bank Niaga Tbk	- 9.272.035	- 9.009.333	- 8.928.213	233.518	775.305	996.488
13	PT Bank NISP Tbk	91.878	145.132	237.496	393.977	643.621	848.592
14	PT Bank	-	-	34.176	46.438	55.488	93.30

	Nusantara Parahyangan Tbk	5.420.177	5.204.052				1
15	PT Bank Permata Tbk	12.243	21.481	- 6.012. 273	- 5.454.1 84	- 4.831.46 8	- 4.536. 463
16	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	- 26.972.3 34	- 26.084 .682	- 26.084 .682	- 23.559. 725	3.681.69 1	5.238. 245
17	PT Bank Swadesi Tbk	13.897	15.117	17.771	22.711	29.882	12.04 5
18	PT Pan Indonesian Bank Tbk	95.461	58.956	159.76 5	455.15 2	910.537	966.5 02
19	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk	-986.872	- 962.38 8	- 958.65 4	- 954.36 8	-872.946	- 433.8 24
20	Citibank N.A	2.761.60 1	3.583. 970	3.203. 455	2.301.4 78	2.628.62 3	3.253. 050

